

PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN WACANA KARTUN PADA BUKU *POLITIK SANTUN DALAM KARTUN KARYA MUHAMMAD MICE MISRAD*

Azizah Malikha Yunitawati, Abdul Ngalim, dan Atiqa Sabardila

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta Telp. (0271) 717417
Email: likhamalikha@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan, (1) mengidentifikasi bentuk penyimpangan prinsip kerja sama wacana kartun pada buku Politik Santun dalam Kartun karya Muhammad Mice Misrad, dan (2) mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku Politik Santun dalam Kartun karya Muhammad Mice Misrad. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Politik Santun dalam Kartun karya Muhammad Mice Misrad. Datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan wacana monolog dan dialog pada buku Politik Santun dalam Kartun yang memperlihatkan adanya penyimpangan prinsip kerjasama dan penyimpangan prinsip kesopanan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik Hubungan Banding Membedakan (HBB) dan teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian penyimpangan prinsip kerja sama wacana kartun dalam buku Politik Santun dalam Kartun karya Muhammad Mice Misrad dapat dibagi menjadi 3 aspek. (1) Penyimpangan prinsip kerja sama dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis prinsip kerja sama: (a) maksim kuantitas, (b) maksim relevansi, dan (c) maksim pelaksanaan/cara. Bentuk maksim kuantitas mendominasi penyimpangan prinsip kerja sama. (2) Penyimpangan prinsip kesopanan dapat dikelompokkan menjadi enam jenis prinsip kesopanan: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim penerimaan, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatian.

Kata Kunci: *penyimpangan prinsip kerja sama, penyimpangan prinsip kesopanan, wacana kartun, implementasi pembelajaran*

ABSTRACT

This study deals with the violation of cooperative politeness principle of cartoon discourse found in Politik Santun Dalam Kartun by Misrad. The objectives of the study are as follows: (1) to identify the violation of cooperative principle; (2) to describe the violation of politeness principle; and (3) to describe the pedagogical implication in learning Indonesian language at vocational high school. This is a qualitative research. The

data in the form of words, sentences, and discourse both monologues and dialogues containing violation of cooperative and politeness principle. Technique of collecting data used is documentation and technique of data analysis used is comparison and contrast technique. The results are as follows: (1) there are three types of violation of cooperative principles, namely: maxim of quantity, relevance, and manner. The violation of quantity maxim is dominant; (2) the violation of politeness principle covers six types, namely: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

Keywords: *maxim violation, cooperative principle, politeness principle, cartoon, discourse, pedagogical implementation.*

PENDAHULUAN

Wacana kartun yang bermaksud menghibur pembaca sering menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan prinsip dan landasan (maksim) yang telah ditentukan. Bahasa dalam kartun, khususnya yang berjenis humor memiliki kekhasan yang bertujuan mengajak pembaca untuk tertawa. Bahasa seperti ini mirip dengan sebuah permainan kata atau penggunaan kata atau susunan kalimat yang aneh atau tidak wajar yang sering mengakibatkan pelanggaran atau penyimpangan terhadap aturan yang telah ada. Pada artikel ini diteliti peristiwa penyimpangan terhadap maksim yang terjadi dalam wacana kartun.

Wacana kartun yang menjadi bahan kajian tulisan ini merupakan wacana kartun politik yang bersifat humor. Penciptaannya dimaksudkan untuk menghibur pembaca di samping sebagai wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat sebab humor merupakan salah satu sarana yang efektif pada saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya.

Pengarang atau kartunis dalam bahasa wacana kartun berusaha agar wacana yang diciptakan dalam kartun sebanyak mungkin dapat menyimpang dari aturan yang telah ada. Kesengajaan ini dibuat agar menghasilkan sesuatu yang aneh atau unik yang dapat menimbulkan reaksi humor yang membuat orang tertawa atau tersenyum saat membaca wacana tersebut.

Humor adalah suatu unsur yang sangat diperlukan dalam proses penciptaan karya tersebut. Humor dapat muncul dari hasil penyimpangan makna, penyimpangan bunyi, dan pembentukan kata baru. Kedua bentuk komponen di atas merupakan modal awal bagi seorang kartunis untuk dapat menciptakan efek humor dalam tiap karyanya. Keduanya sering dijumpai pada bentuk wacana kartun atau gaya penulisan kartun dan kebanyakan para pencipta menggunakan ketiga komponen ini untuk menciptakan kelucuan dalam karyanya. Bentuk-bentuk penyimpangan inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini meneliti buku *Politik Santun dalam Kartun* yang berisikan kumpulan wacana kartun politik yang cenderung berisikan hiburan atau humor yang terdapat dalam harian *Rakyat Merdeka* yang terbit tiga kali dalam seminggu. Rubrik tersebut tidak secara langsung menyajikan wacana humor yang berisikan kritik sosial, tetapi menggunakan tokoh-tokoh imajinatif yang disebut kartun.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk penyimpangan prinsip kerja sama wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad, dan (2) bagaimana bentuk penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi bentuk penyimpangan prinsip kerja sama wacana kartun dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad dan (2) mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad.

Penelitian mengenai wacana kartun dan humor pernah dilakukan oleh Yuniawan (2005) berjudul “Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia.” Penelitian Budiyanto (2005) berjudul “Kajian Pragmatik Wacana Humor Seks dalam *Buku Humor Kondom Murah* dan *Humor Nyeleweng Sih*.” Penelitian Sunarto (2005) berjudul “Metafora Visual Kartun Editorial pada Surat Kabar *Jakarta* 1950-1957.” Penelitian Yuniawan (2007) yang berjudul “Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor.” Penelitian Supriyadi (2011) berjudul “Karikatur G.M. Sudarta di Surat Kabar *Kompas* Kajian Pragmatik.” Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji wacana kartun dan humor.

Menurut Yule (2006: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Menurut Wijana (2004: 47-49) lingkup studi pragmatik meliputi beberapa aspek, yaitu (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Untuk bisa disebut peristiwa tutur ada beberapa komponen yang harus ada dalam suatu percakapan. Seperti yang dikatakan oleh Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2010:48), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING* (*Setting and Scene, Participants, Ends/purpose and goal, Act Sequence, Key/tone or spirit of act, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres*)

Setting (setting and scene) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Partisipan (*participants*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Tujuan (*ends*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Gaya Pengungkapan (*act sequence*) mengacu bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan apa yang dibicarakan dengan topik pembicaraan.

Cara Pengungkapan (*key*) mengacu pada nada, cara, semangat di mana suatu pesan disampaikan, misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan melalui gerak tubuh. Media yang digunakan (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Media yang digunakan dalam hal ini mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. Aturan dalam berinteraksi dan interpretasi (*norms of interaction and interpretation*), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya,

hal yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya, di samping mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Jenis (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Menurut Grice (dalam Wijana, 2004: 54-55) wacana yang wajar terbentuk karena kepatuhan terhadap prinsip kerja sama komunikasi (*cooperative principles*). Seperti halnya dengan pandangan Allan, menurut prinsip ini penutur dan lawan tutur memiliki komitmen bahwa tuturan-tuturan mereka benar dan relevan dengan konteks pembicaraan. Prinsip kerja sama terdiri dari maksim-maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang menandai. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim pelaksanaan/cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan (*redudant*), serta runtut.

Menurut Leech (1993: 206-207) sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih memerlukan prinsip lain di samping prinsip kerja sama, yakni prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan terbagi atas berbagai maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan hati (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap pembicara untuk meminimalisasi kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim penghargaan atau penerimaan mengharuskan seseorang untuk meminimalisasi keuntungan diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim ini diutarakan dengan ujaran impositif dan komisif, hanya maksim ini berpusat pada diri sendiri, sedangkan maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Maksim kedermawanan atau kemurahan mengharuskan penutur untuk meminimalisasi kekuranghormatannya terhadap orang lain, tetapi sebaliknya harus memaksimalkan penghormatan atau penghargaannya kepada orang lain itu. Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati mengharuskan penutur meminimalisasi penghormatan kepada dirinya, tetapi sebaliknya harus merendahkan dirinya sendiri (memaksimalkan ketidakhormatan pada dirinya sendiri).

Dalam berbicara sopan ada semacam kecenderungan untuk memperbesar atau meningkatkan permufakatan atau kesetujuan (*agreement*) dengan orang lain, dan mengurangi atau meminimalisasi ketidaksetujuan dengan menyatakan menyesal, atau kesetujuan parsial (*partial disagreement*). Adapun yang dimaksud dengan kesetujuan parsial adalah kesetujuan yang diikuti oleh ketidaksetujuan parsial (*partial disagreement*) yang mengimplikasikan tidak setujunya lawan bicara terhadap pernyataan penutur. Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan lawan tutur memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalisasi rasa antipati di antara mereka.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi “wajib” ada dalam proses

pembelajaran bahasa. Tujuannya untuk membekali bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar (Mulyana, 2005:1).

Wacana kartun adalah satuan bahasa terlengkap berbentuk gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor satire. Wacana kartun dapat dibedakan menjadi tiga tipe. *Pertama*, wacana nonmonolog, yaitu kartun yang tidak mempergunakan monolog dan dialog. Dalam wacana ini faktor gambar kartun sangat mempengaruhi pembaca untuk mengerti arti kartun tersebut. *Kedua*, wacana monolog, yaitu wacana kartun dengan tokoh kartunnya melakukan tindak tutur sendiri tanpa memerlukan lawan tutur. *Ketiga*, wacana dialog, yaitu wacana yang mengandung percakapan atau pengaruh dialog antartokoh dalam kartun (Wijana, 2004: 266).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Adapun fakta-fakta yang akan dideskripsikan adalah penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad. Dalam rangka membeberkan hal-hal tersebut ditempuh tiga tahap upaya strategis. Tiga tahap upaya strategis yang dimaksud, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-9). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah terpancang/ *embedded and case study*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad. Buku tersebut merupakan kumpulan kartun dari harian *Rakyat Merdeka* yang dipublikasikan tiga kali dalam seminggu yang kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit Nalar. Datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan wacana baik monolog maupun dialog pada buku *Politik Santun dalam Kartun* yang memperlihatkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak, kemudian ditindaklanjuti dengan metode catat. Teknik analisis data pada tujuan pertama dan kedua menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2005: 119). Teknik hubung banding menyamakan (HBS) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice sehingga dapat dikelompokkan berdasarkan persamaannya. Teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk mencari perbedaan dari setiap bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan kartun opini dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad sehingga terlihat jelas pembedaannya.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Adapun metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Mahsun, 2005:200). Artinya, hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa yang disesuaikan dengan kaidah penulisan hasil penelitian. Prosedur penelitian melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan-temuan didapatkan wacana-wacana kartun yang menyimpang dari prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan sehingga tercipta humor. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut akan dideskripsikan berikut ini.

1. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Penelitian terhadap wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartun* ditemukan adanya penyimpangan maksim kuantitas, relevansi dan maksim pelaksanaan/ cara. Berikut ini dibahas mengenai hal tersebut.

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mewajibkan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Dalam wacana kartun Politik Santun dalam Kartun ini diciptakan tuturan-tuturan yang melanggar maksim kuantitas untuk menciptakan kelucuan. Penyimpangan maksim kuantitas ditemukan pada data (01).

Data (01)



Tikus: “Nyam...nyam...susunya makin enak aja, nih!!”
(PSK, hlm: 2)

Pada data (01) terlihat seseorang yang memakai jas dan berdasi sedang memberikan botol susu yang bertuliskan RUU TIPIKOR kepada seekor tikus yang juga memakai jas dan dasi. Penyimpangan maksim kuantitas dilakukan pada tuturan (01). Terlihat pada informasi yang diberikan kurang mengena pada pembaca atau kejelasan informasi masih meragukan. Dibuktikan pada penggunaan kalimat “*Nyam...nyam...susunya makin enak aja, nih!!*”. Yang di maksud dengan “susu” dalam tuturan tersebut adalah bukan “susu” sapi yang biasa kita minum, melainkan Rancangan Undang-Undang Tipikor. Hal ini akan menimbulkan kebingungan terhadap penafsiran.

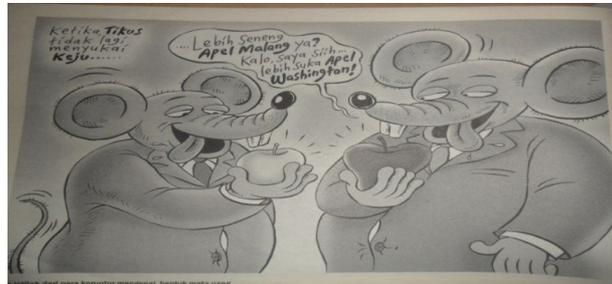
Artikel di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa dibuatnya Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi yang malah semakin ‘memanjakan’ para koruptor.

b. Penyimpangan Maksim Relevansi

Dalam komunikasi yang wajar para penutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi yang diberikan harus berkaitan dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Di dalam berbicara penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga

tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicara. Penelitian terhadap wacana kartun ini ditemukan empat data yang berkaitan dengan penyimpangan maksim relevansi, yakni pada data (D 02). Penyimpangan data tersebut dapat dilihat pada data (02) berikut ini.

Data (02)



Tikus sebelah kiri: “Lebih seneng Apel Malang ya? Kalo, saya siih..lebih suka Apel Washington!”
(PSK, hlm: 8)

Pada data (02) terlihat dua ekor tikus berdasi (koruptor) yang sedang memegang apel. Tikus-tikus bersiap akan memakan buah apel itu. Tikus sebelah kanan memegang apel berwarna putih dan tikus di sebelah kiri memegang apel berwarna hitam. Kemudian terdapat tulisan *Ketika Tikus tidak lagi menyukai Keju*.

Terjadi penyimpangan maksim relevansi pada wacana kartun (02). Penyimpangan tersebut terlihat pada tuturan *Ketika Tikus tidak lagi menyukai Keju...* dan *Lebih seneng Apel Malang ya? Kalo, saya siih..lebih suka Apel Washington!*. Tuturan pertama menunjukkan arti tikus yang sebenarnya, yang suka dengan keju. Pelanggaran maksim relevansi terjadi pada tuturan *Lebih seneng Apel Malang ya? Kalo, saya siih..lebih suka Apel Washington!*. Di sini diartikan tikus lebih suka memakan apel Malang (uang rupiah) dan apel Washington (uang dollar). Jelas terlihat bahwa indikasi tikus di sini adalah tikus berdasi (koruptor). Tentu tidak ada relevansi antara dua tuturan dalam kartun tersebut.

Berdasarkan artikel yang dimuat dalam *Harian Rakyat Merdeka*, kartun di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa korupsi di tubuh DPR. Ketika itu ada istilah dari para koruptor mengenai bentuk mata uang untuk menyuap dan menerima uang suap. *Apel Malang* yang diartikan sebagai rupiah dan *Apel Washington* yang diartikan sebagai dollar.

c. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta pertuturan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan serta runtut. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan tujuan para peserta pertuturan tercapai.

Wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartunkarya* Muhammad Mice Misrad juga menampilkan penyimpangan maksim pelaksanaan. Hal ini terbukti dengan adanya kata-kata yang pada bagian tertentu mengganti bentuk-bentuk kebahasaan yang menyusun sebuah proposisi, terutama proposisi-proposisi yang telah umum diketahui, seperti peribahasa atau ungkapan. Penyimpangan maksim pelaksanaan dapat dilihat pada data (03) berikut ini.

Data (03)



Anggota KPK: “Biar lambat asal lama...”
(PSK, hlm:159)

Pada data (03) terlihat adanya visualisasi berbentuk kartun seorang anggota KPK yang sedang menaiki sebuah sepeda, dengan pakaian yang sangat rapi (berdasi, berjas, dan bersepatu rapi). Di belakang sepeda ada tulisan *kreooook...kreooook...* yang menggambarkan suara sepeda yang dinaikinya.

Penyimpangan maksim pelaksanaan terjadi pada data (03). Hal ini ditunjukkan dengan tuturan *Biar lambat asal lama...* Dalam tuturan tersebut terlihat ungkapan yang sering didengar oleh masyarakat, yakni *Biar lambat asal selamat*. Bentuk tuturan tersebut dirubah menjadi *Biar lambat asal lama...* sehingga menimbulkan kekaburan dalam memahami suatu tuturan.

Artikel di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa KPK yang menunjukkan stamina buruk jika menghadapi kasus yang melibatkan kader partai penguasa. Pengamat hukum Universitas Andalas, Saldi Isra, menyatakan pertimbangan politik masih mewarnai penegakan hukum oleh KPK. Perkembangan status hukum dalam berbagai kasus yang melibatkan kader Partai Demokrat berjalan lambat.

2. Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Temuan penyimpangan prinsip kesopanan dalam wacana kartun dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, kedermawanan/kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berikut ini dibicarakan penyimpangan terhadap kedua maksim tersebut.

a. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan agar para peserta tindak tutur meminimalisasi kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan terlihat ketika tindak tutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Di dalam wacana kartun sering terlihat fenomena seorang tokoh kartun tidak malu-malu mengajukan tuturan yang bertendensi merugikan orang lain. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data (04) berikut ini.

Data (04)



Presiden SBY: “Lakukan penyelidikan SEGERA!

Laki-laki berpeci: “yang ini juga segera, Pak! Kalo meledak, efeknya bisa kena sampai 7 turunan...”

(PSK, hlm: 28)

Pada data (04) terlihat gambar seorang lelaki berjasa dan berdasi yang digambarkan sebagai Susilo Bambang Yudhoyono, seorang polisi yang memegang bom bertuliskan *Bom Solo*, dan seorang laki-laki memakai peci dan kaos sambil memegang bom yang bertuliskan *Korupsi*.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan terjadi pada data (04). Hal ini ditunjukkan dengan tuturan *Segera*. Tuturan *Segera* pada data di atas dianggap kurang sopan terhadap mitra tutur, karena menyuruh seseorang dengan memaksa.

Berdasarkan konteksnya, artikel dilatarbelakangi oleh peristiwa terjadinya teror bom, SBY selalu merespon dengan sigap dan tegas. Akan tetapi, bila merespon kasus-kasus korupsi terkesan lembek dan lambat.

b. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan/kemurahan hati, para peserta penuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim ini mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk menghindari menyatakan sesuatu yang tidak mengenakkan orang lain (mitra tutur). Dalam wacana kartun penyimpangan terhadap maksim kedermawanan sengaja dilakukan untuk menunjang terciptanya kehumoran wacana. Temuan sebagai bukti mengenai hal itu dapat dilihat pada kutipan wacana data (05) berikut ini.

Data (05)



Laki-laki: “Cuma 3 lanati? Mana cukup!” Yang belum ketangkep masih banyak banget, tuh!”
(PSK, hlm: 3).

Pada data (05) terlihat laki-laki berdiri di depan gedung bertingkat tiga lantai. Di jendela-jendela gedung tampak tikus berdesak-desakan. Di depan gedung ada tulisan *Penjara Khusus Koruptor*.

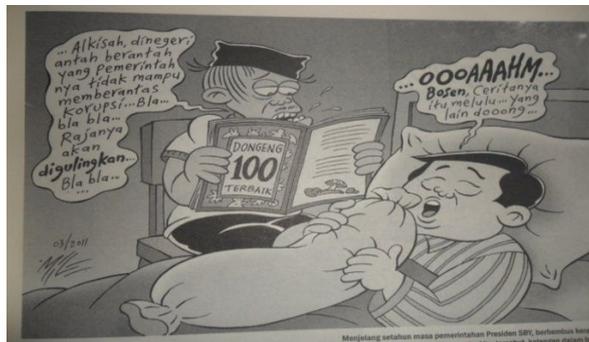
Data (05) menunjukkan penyimpangan maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan keuntungan diri pribadinya, ditandai dengan tuturan *mana cukup!*. Penafsiran gambar tersebut menunjukkan seorang rakyat yang tidak puas pada bangunan penjara khusus koruptor yang hanya tiga lantai.

Berdasarkan artikel yang mendukung kartun diatas, dilatarbelakangi oleh peristiwa Kementerian Hukum dan HAM membuat penjara khusus koruptor yang diresmikan pada Selasa 27 April 2010. Sayangnya, kapasitas penjara berlantai tiga itu masih sangat terbatas, hanya bisa menampung 256 orang. Padahal koruptor tumbuh subur di negeri ini.

c. *Penyimpangan Maksim Penerimaan*

Maksim penerimaan mengharuskan peserta percakapan memaksimalkan penghormatan dan meminimalisasi ketidakhormatan pada orang lain. Dalam usaha penyimpangan maksim ini, wacana kartun sering kali memaksimalkan ketidakhormatan terhadap orang lain. Penyimpangan maksim penerimaan dapat dilihat pada data (06) berikut ini.

Data (06)



Laki-laki berpeci: “Alkisah, di negeri antah berantah yang pemerintahnya tidak mampu memberantas korupsi...bla..bla bla...Rajanya akan digulingkan...Bla..bla...”
Presiden SBY: “oooaaahm...bosen, ceritanya itu melulu... yang lain dooong...”
(PSK, hlm: 47)

Pada data (06) terlihat dua orang laki-laki yang berada di sebuah kamar. Laki-laki pertama duduk di kursi kayu sambil memegang buku cerita yang bertuliskan *Dongeng 100 Terbaik*. Laki-laki yang kedua yang digambarkan sebagai Presiden SBY, berada di atas tempat tidur, memakai baju tidur, dan memeluk guling.

Tuturan (06) menyimpang dari maksim penerimaan. Laki-laki kedua tidak menghormati atau menghargai laki-laki pertama. Hal ini ditunjukkan pada tuturan *..oooaaahm... bosen, ceritanya itu*

melulu... yang lain dooong.... tuturan tersebut jelas tidak menghormati atau tidak menghargai orang lain. Tuturan itu bisa diganti dengan tuturan *Saya sudah pernah dengar cerita itu, “bisakah diganti dengan cerita lain?”*. Hal ini akan terdengar lebih sopan dan menghormati orang lain.

Berdasarkan konteksnya, artikel di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa menjelang setahun masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, berhembus keras isu penggulingan. Menanggapi isu tersebut, kalangan dalam Istana Kepresidenan tenang-tenang saja. Isu tersebut dinilai sebagai hal biasa di dalam negara demokrasi.

d. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Dalam menjaga hubungan baik dengan lawan tutur, setiap penutur hendaknya pandai menempatkan dirinya baik dalam perilaku, maupun tutur katanya. Seorang yang tahu sopan santun biasanya tidak mengagung-agungkan kemampuan yang dimiliki. Namun pada wacana *kartun Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad sering ditemukan hal yang demikian, seperti terdapat pada data (D 07).

Data (07)



(07) Presiden SBY: “...Memakzulkan saya? Kalo cuma sendiri mah...nggak bakal bisa!! Mustahil!”
(PSK, hlm: 40).

Pada data (07) terlihat seorang laki-laki memakai jas dan berdas, yang digambarkan sebagai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Selanjutnya, ada seekor Banteng yang seolah ingin menyeruduk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Penyimpangan maksim kerendahan hati terjadi pada tuturan (07). Hal ini dapat terlihat jelas dari tuturan *Memakzulkan saya? “Kalo cuma sendiri mah...nggak bakal bisa!! Mustahil!”*. Pada tuturan tersebut terlihat penutur menyombongkan diri sendiri karena memiliki kekuasaan. Tuturan tersebut juga terkesan mengejek atau merendahkan mitra tutur.

Artikel itu dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika Partai PDIP ada niatan untuk memakzulkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tetapi tidak didukung partai-partai lain.

e. Penyimpangan Maksim Kecocokan

Tidak hanya kebijakan, kerendahan hati, dan ketidakhormatan yang menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antara peserta percakapan. Ketidakcocokan yang dikemukakan secara tidak bijak dapat pula mengakibatkan hal yang serupa. Penyimpangan maksim kecocokan dapat dilihat pada data (08) berikut ini.

Data (08)



Pidato SBY: “Bla bla bla...Bla bla bla..Bla bla bla..”

Laki-laki berpeci: “Tetep Lembek”

(PSK, hlm: 30)

Pada data (08) terlihat adanya visualisasi yang berbentuk kartun seorang laki-laki berpeci yang sedang duduk di atas kursi kayu, memegang sebuah bungkus, sambil menonton televisi. Televisi tersebut menayangkan pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Terdapat pula tulisan Pidato SBY Krisis RI-Malaysia.

Penyimpangan maksim kecocokan terjadi pada tuturan (08). Hal ini terlihat ketika Presiden memberikan pidato, penutur berbicara *Tetep Lembek*. Ketidaccocokan terlihat pada saat penutur mengucapkan tuturan tersebut sambil memegang bungkus. Tentu yang dimaksud tuturan *Tetep Lembek* adalah pidato Presiden.

Berdasarkan konteksnya artikel pada kartun di atas, dilatarbelakangi oleh peristiwa yang terjadi akibat insiden penangkapan tiga petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan oleh polisi Malaysia. Presiden SBY menyampaikan pidatonya secara khusus menyikapi peristiwa tersebut. Tetapi, vokalis di DPR menilai pidato dan langkah diplomasi Presiden terkesan lembek.

f. *Penyimpangan Maksim Kesimpatiaan*

Memberi ucapan selamat kepada seseorang yang sedang atau baru saja mendapatkan kebahagiaan, dan memberi ucapan belasungkawa atau rasa simpatik kepada seseorang yang ditimpa musibah juga merupakan cara penutur-penutur bahasa memelihara hubungan di antara mereka. Selain itu, penutur diwajibkan menumbuhkan rasa simpati dan menjauhkan perasaan antipati. Wacana kartun dengan sengaja menyimpangkan maksim kesimpatian untuk menciptakan kehumoran.

Temuan penyimpangan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data(09) berikut ini.

Data (09)



Tikus berteriak: MERDEKA!!

Laki-laki berpeci: “situ enak, biar jelas2 terjerat kasus tetep bebas merdeka! Saya?? Merdeka apanya?! Pikiran masih berkutat harga cabe yang meroket!!”

(PSK, hlm: 7).

Data (09) terlihat seekor tikus hitam, bertubuh besar/gemuk, berkaca mata, merokok cerutu sambil mengepalkan tangan ke atas. Di depannya ada laki-laki tua sederhana berpeci duduk di depan meja makan yang ada tempat nasi tertelungkup. Dia duduk sambil memegang sebatang cabe.

Penafsiran pada gambar di atas menunjukkan penyimpangan maksim kesimpatian. Hal ini ditunjukkan pada tuturan *Merdeka*. Ketika penutur mengucapkan tuturan *Merdeka*, mitra tutur sedang mengalami kesedihan. Kesedihan ini ditunjukkan dengan tuturan *situ enak, biar jelas2 terjerat kasus tetep bebas merdeka! Saya? Merdeka apanya?! Pikiran masih berkutat harga cabe yang meroket!!*. Tuturan *Merdeka* tentu tidak menunjukkan rasa kasihan atau simpati terhadap rakyat kecil. Terlebih lagi yang mengucapkan hal demikian adalah seorang koruptor yang jelas tidak memiliki rasa kasihan atau simpati terhadap rakyat kecil.

Berdasarkan konteksnya artikel di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa saat rakyat kecil tercekik dengan kenaikan harga-harga bahan pokok, para koruptor di Hari Kemerdekaan 17 Agustus masih bisa menikmati kemerdekaanya dari jeratan hukum.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Budiyanto (2005) berjudul Kajian Pragmatik Wacana Humor Seks dalam *Buku Humor Kondom Murah* dan *Humor Nyeleweng Si*. Penciptaan wacana humor ditunjang oleh penyimpangan maksim-maksim prinsip kerja sama dan maksim-maksim prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Adapun prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan, penerimaan, kedermawanan, kerendahan hati, kesetujuan dan kesimpatian.

SIMPULAN

Simpulan dari pembahasan di atas sebagai berikut. *Pertama* penyimpangan prinsip kerja sama pada buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad meliputi penyimpangan maksim kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan/cara. Penyimpangan maksim kuantitas dominan digunakan. *Kedua* penyimpangan prinsip kesopanan wacana kartun pada buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Arif. 2005. “Kajian Pragmatik Wacana Humor Seks dalam *Buku Humor Kondom Murah* dan *Humor Nyeleweng Sih*”. *Tesis*. Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka cipta.

- Leech, Geoffrey. 1993. Oka (Terj). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunarto, Priyanto. 2005. "Metafora Visual Kartun Editorial pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957". *Disertasi*, Institut Teknologi Bandung.
- Supriyadi, Slamet. 2011. "Karikatur Karya G.M. Sudarta di Surat Kabar *Kompas* Kajian Pragmatik". Dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 23. No. 23 1 Februari 2011. Hlm. 87-97.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun Studi tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuniawan, Tommi. 2005. "Teknik Penciptaan Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor Bahasa Indonesia". Dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 17, No. 3, Oktober 2005, Hlm. 285-292. <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2034>. Diakses pada tanggal 17 September 2011.
- .2007. "Fungsi Asosiasi Pornografi dalam Wacana Humor". Dalam *Jurnal Penelitian Linguistika* Vol. 14, No. 27. ejournal.unud.ac.id/abstrak/5%/20tommy_unnes.pdf. Diakses pada tanggal 7 Juni 2011.